

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA: KAJIN KRITIK SASTRA FEMINISME POSTKOLONIAL

Miftahul Ilmia^a

200301110008@student.uin-malang.ac.id

^a Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 07th September 2023

Revised: 14th November 2023

Accepted: 15th November 2023

Published: 15th November 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.102>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

This research describes the form of resistance in the novel "Cinta 2 Kodi" by Asma Nadia that proves their equal status with men and women's right to determine what is good for themselves. From here it can be seen that the existence of women during the colonial period still exists, not only fixated on men, but women at this time also play an important role in all matters. Women can be equal to men if they are willing to try. This research uses a descriptive qualitative research method because this research focuses on analyzing women's movements and resistance contained in the novel "Cinta 2 Kodi" by Asma Nadia with a mimetic approach. The data in this study are in the form of quotations that struggle for women at that time. The collection of quotes is analyzed through the theory of postcolonial feminism to see how the existence of women through female characters in the novel. The results of this study revealed that there were many women's existence during the colonial period and the misery of women during the colonial period. The female characters in this novel are told as women who are able to live above themselves and can even support all their families. Therefore, the relationship between Feminism theory and the novel "Cinta 2 Kodi" by Asma Nadia is interrelated. There are many issues about women in this novel that are related to the theory of feminism.

KEYWORDS

Existence, Women, Postcolonial Feminism

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan bentuk perlawanan pada novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia yang membuktikan adanya persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan hak perempuan untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya. Dari sini dapat dilihat bahwa eksistensi perempuan pada masa kolonial masih ada, tidak hanya terpaku pada laki-laki saja, tetapi perempuan pada masa ini juga ikut berperan penting dalam semua hal. Perempuan dapat sejajar dengan laki-laki jika dirinya mau untuk berusaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan alasan penelitian ini berfokus untuk menganalisis pergerakan dan perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia dengan pendekatan mimetik. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang perjuangan perempuan pada saat itu. Kumpulan kutipan tersebut dianalisis melalui teori feminisme postkolonial untuk melihat bagaimana eksistensi perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel. Hasil penelitian ini diungkapkan bahwa banyaknya eksistensi perempuan pada masa kolonial serta adanya kesengsaraan perempuan pada masa kolonial. Tokoh perempuan dalam novel ini diceritakan sebagai perempuan yang mampu hidup diatas dirinya sendiri dan bahkan bisa menghidupi semua keluarganya. Oleh karena itu, hubungan teori Feminisme dengan novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia adalah saling berkaitan. Banyak permasalahan tentang perempuan dalam novel ini sehingga berkaitan dengan teori feminisme.

KATA KUNCI

Eksistensi, Perempuan, Feminisme Postkolonial.

PENDAHULUAN

Penghormatan terhadap hak dan kewajiban perempuan menjadi salah satu persoalan umum yang banyak menyita perhatian. Kajian feminisme tentang peran dan kedudukan perempuan ini muncul ketika banyak yang meyakini bahwa penderitaan perempuan tidak hanya disebabkan oleh kaum laki-laki yang lebih mendominasi dalam keberlangsungan komunikasi. Tetapi banyak hal yang melatarbelakangi perempuan itu terpinggirkan atau terpojokkan baik dari segi kekuasaan, kebijakan, hukum, sejarah, agama, sosial, dan lain sebagainya. Bisa disimpulkan, penyebab munculnya persoalan tentang perempuan itu sangat kompleks. Banyak disiplin ilmu yang muncul untuk mengamati dan membongkar ketimpangan tersebut dengan tujuan untuk memperjuangkan kaum perempuan. Disiplin postkolonial muncul karena melihat dampak-dampak kolonialisme yang dialami oleh suatu masyarakat¹. Permasalahan yang terdapat dalam novel “Cinta 2 Kodi” karya Asma Nadia adalah terkait eksistensi perempuan dalam memperjuangkan hak dan kehidupannya.

Dalam menulis artikel ini, peneliti menggunakan beberapa artikel terdahulu yang memiliki kesamaan diantaranya adalah: (1) Perempuan Papua dan Mas Kawin, Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial²; (2) Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis³; (3) Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis⁴. Berdasarkan paparan kajian terdahulu diatas, kajian terdahulu (1) persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan isu yang diangkat. Kajian terdahulu (2) persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan yakni kritik sastra feminisme, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Kajian terdahulu (3) persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan serta isu yang diangkat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sekarang, peneliti mengungkap masalah yang terdapat dalam novel Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia yakni tentang perempuan yang tertindas oleh budaya patriarki. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri, untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

¹ Priskardus Hermanto Candra, “Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 107.

² SelfisinaTeteleptaa, Robby Sugara Sianipar, and Sifra Parama, “PEREMPUAN PAPUA DAN MAS KAWIN; SUATU TINJAUAN FEMINISME POSKOLONIAL,” *PUTE WAYA Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021): 36–47.

³ Jumianti Diana, “CITRA SOSIAL PEREMPUAN DALAM CERPEN KARTINI KARYA PUTU WIJAYA TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS,” 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:195058218>.

⁴ Indah Ika Ratnawati, “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism),” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2018): 236.

Masalah-masalah yang dihadapi perempuan ini mendorong perempuan untuk melakukan protes-protes, dan melawan diskriminasi yang selama ini diderita.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui eksistensi perempuan pada masa kolonial serta kesengsaraan perempuan pada masa kolonial. Feminisme juga memiliki tujuan agar perempuan masa sekarang tidak lagi disingkirkan, melainkan menciptakan perempuan masa kini yang mempunyai eksistensi dalam segala bidang serta untuk membuktikan suatu persamaan perlakuan dalam perbedaan jenis kelamin sebagai pengontrol sosial. Dalam sejarah dituliskan bahwa jenis kelamin telah dipergunakan sebagai pemberi batasan dan pemberi tanda yang lainnya. Dalam kritik ini penulis menggunakan Teori Feminisme Postkolonial. Di dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an, yaitu dalam roman "Siti Nurbaya" bertema kawin paksa. Dalam hal ini, feminisme dikategorikan sebagai feminisme postkolonial. Feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Patriarki menentukan bahwa laki-laki superior dan perempuan inferior⁵. Kemudian disadari bahwa ada kaum perempuan yang juga menjadi subjek yang terkoloni. Oleh karena itu, feminisme postkolonial sebagai perpaduan antara kajian feminisme dan postkolonial memeriksa dampak kolonialisme secara mendalam terhadap peminggiran martabat perempuan. Manfaat kritik sastra feminisme postkolonial ini bisa meningkatkan eksistensi perempuan walaupun mereka masih di masa koloni hingga masa sekarang.

METODE

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis feminisme dengan pendekatan memetik. Peneliti menggunakan jenis penelitian analisis feminisme dengan alasan penelitian ini fokus untuk menganalisis kajian feminisme dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini, berhubungan dengan menganalisis dan juga mengkritik karya sastra berdasarkan kajian feminisme postkolonial. Penulis menggunakan pendekatan memetik karena penulis ingin menjadikan karya sastra bukan sekedar tiruan, melainkan ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan objek penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali sumber data primer adalah: (1) Membaca novel *Cinta 2 Kodi* (2) menganalisis dan mengkritik novel *Cinta 2 Kodi* berdasarkan kajian sastra feminisme postcolonial. Dalam teknik pengumpulan data sekunder adalah: (1) Teknik baca buku/artikel terkait objek penelitian, (2) peneliti mencatat pokok-

⁵ Y A Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI), 2009), 140, <https://books.google.co.id/books?id=S63dSAAACAAJ>.

pokok informasi yang terdapat dalam buku /artikel mengenai objek penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Langkah yang digunakan dalam mereduksi data ialah: (1) Menyeleksi data yang termasuk analisis feminisme. (2) Menjabarkan data tentang analisis feminisme. Dalam pemaparan data, penulis menunjukkan data yang berisi tentang analisis feminisme dan memberikan kritik sastra tentang feminisme postkolonial. Dalam penarikan kesimpulan, penulis memberikan kesimpulan tentang hasil analisis dan kritikan tentang kajian kritik sastra feminisme postkolonial yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan teori feminisme dengan novel “Cinta 2 Kodi” karya Asma Nadia adalah dalam novel ini banyak sekali permasalahan tentang budaya patriarki yang bahkan dialami semua tokoh perempuan yang berada dalam novel tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti terhadap teori feminisme untuk dijadikan pisau dalam analisis kritik sastra dalam penelitian ini. Perempuan selalu dibedakan dalam segi apapun, karena perempuan beranggapan mereka adalah makhluk yang lemah hingga menjadikan perempuan sebagai makhluk kedua setelah lelaki. Tetapi dalam novel ini Kartika sebagai tokoh utama telah membuktikan bahwa orang yang bisa menciptakan kesuksesan itu bukan hanya dari laki-laki, perempuan juga bisa menciptakan kesuksesannya dengan menggunakan cara mereka sendiri.

Selama ini peran perempuan jauh tertinggal dibelakang laki-laki. Ketertinggalan tersebut tidak diinginkan oleh pihak kaum perempuan, tetapi di sisi lain masih banyak diantara kaum perempuan sendiri yang tidak merasa bahwa dirinya tertinggal sehingga mereka menerima nasib mereka yang seperti itu saja ⁶. Dan itu yang dilakukan oleh Aryani dan Kartika sebagai tokoh perempuan dalam novel ini. Aryani yang selalu menurut pada suaminya, tetapi ketika suaminya membedakan anak-anaknya dengan alasan gender, Aryani justru kebalikannya. Aryani sangat mendukung semua mimpi anaknya tanpa memandang gender.

Dihari lain si bungsu dengan semangat memamerkan piala lomba pidato bahasa Inggris.

Yang diperoleh hanya cibiran.

“Buat apa juara bahasa Inggris, toh di sini semua menggunakan bahasa Indonesia.”

“Kan nanti aku mau kuliah di luar negeri seperti...”

“Anak perempuan tidak perlu kuliah jauh-jauh,” potong Papa, “baliknya ke dapur juga. Hanya anak lelaki Papa yang boleh kuliah di luar negeri!”

“Tapi aku akan cari beasiswa, Pa.”

Mata si bungsu berkilat. Menahan air mata. Papa bergeming.

“Anak gadis tidak boleh kuliah keluar negeri.”

⁶ Dita Ariaseli and Yenny Puspita, “Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 542.

Titik, tanpa koma. Ketegasan yang mustahil ditawarkan ⁷.

Menurut Aryani anak-anaknya itu sama sehingga dia menyamaratakan semua anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan. Dan seorang Kartika tidak mau kalah dengan kakak-kakaknya, meskipun dia belum mendapatkan kesempatan ke luar negeri untuk menuntut ilmu, tetapi dia sangat gigih berjuang untuk kesuksesannya. Dan itu semua tidak luput dari do'a seorang perempuan yang melahirkannya dan yang sangat tulus mendukung mimpinya. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dalam masyarakat. Dan semua itu sudah dilakukan oleh kedua tokoh perempuan dalam novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia ini yang memiliki eksistensi besar pada masanya yakni Aryani dan Kartika.

Eksistensi Perempuan pada Masa Kolonial

Keberadaan perempuan pada novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia dapat dilihat bahwa perempuan dapat memiliki karir yang baik dan mampu tampil di publik seperti laki-laki. Hal ini dapat membuktikan bahwa perempuan juga mampu memiliki pekerjaan di bidang publik seperti halnya laki-laki. Perempuan tidak selalu memiliki pekerjaan di bidang domestik, karenanya perempuan pun dapat diperhitungkan sebagaimana laki-laki. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Nugroho dalam masyarakat patriarki terdapat keyakinan bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, pekerjaan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga kurang diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara⁸.

Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa kaum laki-laki pada masa koloni adalah pencari nafkah sehingga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan anaknya sedangkan perempuan hanya dipandang sebagai pelengkap. Laki-laki pun beranggapan memang sudah menjadi kewajiban perempuan untuk bekerja mengatur urusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak dan kewajiban melayani suami. Seperti tokoh dalam novel Cinta 2 Kodi ini, yang mana Bagja melarang istrinya dan menyuruh istrinya untuk berhenti dari pekerjaan yang sudah lama ia jalani untuk mengurus anak-anaknya. Walaupun Aryani berat untuk meninggalkan pekerjaan yang ia lalui dengan tulus, ia tetap meninggalkannya karena kepatuhannya terhadap suami.

⁷ Asma Nadia, *Cinta 2 Kodi* (Depok: Asma Nadia Publishing, 2017), 88–89.

⁸ RIANT NUGROHO, *Gender Dan Strategi Pengurus Utamanya Di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

Bagja mungkin bukan tipe suami yang bisa diandalkan di rumah, akan tetapi dalam pekerjaan selalu menjalankan tugas dengan baik, termasuk saat mengajar.

Berbeda dengan Aryani yang mengajar karena kencintaan terhadap dunia pendidikan, bagi Bagja menjadi guru bukan profesi membanggakan. Sekadar batu loncatan sebelum mendapat pekerjaan yang lebih menjanjikan. Penghasilan sebagai guru mustahil memenuhi kebutuhan di masa depan.

“Kamu berhenti saja, urus Suci!”

“Tapi, Kang?”

“Berhenti saja! Uangnya juga tidak seberapa. Ingat, gara-gara mengajar kamu jatuh saat hamil dulu!”

Permintaan yang sulit, namun ibu muda itu sadar Suci butuh banyak perhatian. Ia pun mengundurkan diri ⁹.

Seorang feminis yang memiliki karir baik dapat dilihat melalui tokoh Kartika. Kartika adalah perempuan feminis yang memiliki profesi sebagai seorang pengusaha busana muslim anak dan dewasa yang sukses dalam karirnya. Usahanya berkembang sangat pesat dengan dibanjiri pesanan-pesanan oleh pelanggannya. Walaupun memiliki karir yang baik, Kartika tidak lantas melupakan hakikat dirinya sebagai perempuan, istri sekaligus seorang ibu. Kartika merupakan tokoh feminis yang mandiri dan tidak ingin bergantung pada laki-laki. Kartika mampu membagi perannya dengan baik, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Djajanegara bahwa pada zaman sekarang telah banyak perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai istri sekaligus pencari nafkah. Hal ini tampak dari banyaknya sarjana perempuan yang mampu memadukan antara pernikahan dan profesi¹⁰.

Perempuan energik ini terus mencari tempat yang belum pernah didatangi dan berusaha menghubungi pemilik toko lain yang belum sempat disambangi.

Ayo Kartika, berpikir.

Jika dia dulu fokus pada apa saja yang sudah dilakukan untuk mengembangkan bisnis, kini putri bungsu Aryani mulai berpikir di luar kotak. Apa saja yang belum dilakukan.

Hasil tidak pernah mengkhianati usaha. Alhamdulillah semenjak memutuskan berhenti bekerja, bisnis kecil mereka mengalami lonjakan pesat.

Kartika memutuskan merenovasi rumah, agar ia memiliki ruang untuk menjual baju sisa ekspor di tempat tinggal. Setidaknya kini mereka punya toko sendiri selain menitip ke pihak lain.

Usaha terus berkembang. Sese kali argumentasi dengan Farid tak terelakkan¹¹

Melalui tokoh Kartika dapat dibuktikan bahwa perempuan tidak harus mempunyai predikat lulusan dari luar negeri untuk bisa menunjang karir yang baik, selagi ada tekad dan kemampuan yang dimiliki, perempuan dapat membangun karir yang lebih baik. Selain itu, melalui tokoh Kartika dapat dapat dibuktikan

⁹ Nadia, *Cinta 2 Kodi*, 77.

¹⁰ Soenarjati Djajanegara, *Citra Wanita Dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis Dan Gerakan Wanita Amerika*. (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995).

¹¹ Nadia, *Cinta 2 Kodi*, 278.

bahwa perempuan tidak memiliki batasan dalam berkarir dan memiliki hak untuk tampil di publik seperti laki-laki. Tokoh Kartika merupakan gambaran sosok perempuan cerdas, mandiri, aktif, tidak suka bergantung pada laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kartika merupakan contoh perempuan feminis yang mampu berkarir di sektor publik seperti halnya laki-laki.

Kesengsaraan Perempuan pada Masa Kolonial

Dalam novel ini kesengsaraan perempuan dapat dilihat melalui tokoh Kartika dan Aryani yang sama-sama memiliki sifat yang sabar, lemah lembut dan menggambarkan sosok perempuan yang kuat, mampu melawan penindasan dan melakukan tindakan pembelaan terhadap dirinya sendiri. Tokoh Kartika mampu menjadi sosok feminis yang sabar dan kuat dalam melewati berbagai kesulitan yang dialami pada saat menjelang acara lamarannya dengan Farid yang harus batal dikarenakan perseteruan kedua orang tua. Orang tua Farid yang hanya mengizinkan menikah jika dengan cara adat yang dimilikinya, hal ini ditolak oleh orang tua Kartika karena menurut mereka itu tidak mungkin dilakukan, hingga tidak merestui hubungan keduanya untuk melangsungkan pernikahan.

“Kamu kurusan.”

Kartika membuka pembicaraan setelah beberapa waktu mereka berdiam diri.

“Sejak kejadian di rumahmu, aku tak bisa makan.” Lembut jawaban Farid sambil memandangi wajah gadisnya.

“Kamu juga terlihat pucat.”

Suasana kembali senyap.

Keakraban betahun-tahun, menjelma kekakuan.

Bagaimana mungkin?

Kartika menggerakkan sendok, mengaduk teh manis. Berharap butiran gula yang mengendap di bagian bawah cangkir lerai, sebagaimana kecanggungan di udara.

“Sejak hari itu aku cuma di kamar.”¹²

Mereka menikah tanpa restu orang tua Farid, Kartika dengan sifat sabarnya mampu bertahan dengan sifat mertua yang selalu memaksa melalui Farid untuk menggugurkan bayi yang ada dalam kandungannya yang masih berusia 3 bulan. Melalui tindakan yang dilakukan Farid menjelaskan kesamaan pendapat dengan (Nugroho, 2008), bahwa dalam bidang sosial hak-hak perempuan sangat terbatas. Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap lemah, bersifat halus dan pasif, ketergantungan, emosional, tidak mandiri, keibuan, penyabar, dan sebagainya, sehingga perempuan dianggap selayaknya bekerja di sektor domestik.

¹² Ibid., 201-202.

Tidak ada binar di mata Mama saat bersama Papa. Yang terbangun justru rasa tegang dan waswas setiap kali suami menginjakkan kaki di rumah.

Mama selalu memastikan tak satu hal pun akan memicu kemarahan suami. Makanan tersedia apik di atas meja, rumah tertata rapi. Anak-anak dipastikan sudah mengerjakan PR. Beberapa rutinitas yang harus diselesaikan sebelum Papa pulang.

Begitu pun, Bagja masih saja menemukan celah untuk meluapkan emosi. Makanan yang terlalu asin, anak yang belajar sambil bercanda, sampah yang masih terserak. Ada saja.

Cinta, tampaknya bukan alasan Mama bertahan.

Apakah menghormati kesetiaan suami?¹³.

Selanjutnya Aryani juga merupakan tokoh feminis yang sabar dan kuat serta selalu taat pada perintah suami demi kebahagiaan rumah tangganya. Hal ini terlihat bahwa Aryani tidak pernah mendapatkan perlakuan yang baik dari suaminya. Ia tidak mendapatkan kesempatan untuk tampil di publik, hanya ditugaskan oleh suami untuk menjaga anak-anak serta mengurus suami dan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengepel, dan lain sebagainya. Menurut suaminya, perempuan hanyalah untuk mengurus rumah tangga saja, tidak bisa tampil di publik. Dalam hal mengurus rumah tangga suaminya tidak pernah mau membantu, Bagja sibuk dengan urusannya sementara Aryani selalu dianggap tidak becus dalam bekerja. Bagja merupakan sosok laki-laki yang kontra terhadap feminisme. Manusia selalu punya batas kesabaran, Aryani berani untuk mengambil tindakan. Saat Aryani telah mengantarkan ketiga anaknya ke jenjang pernikahan saat itu pula Aryani mengambil keputusan untuk bercerai dari Bagja. Hal ini merupakan tindakan pembelaan atas dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel "Cinta 2 Kodi" karya Asma Nadia dapat disimpulkan bahwa feminisme postkolonial bisa dilihat dari banyaknya permasalahan tentang budaya patriarki yang bahkan dialami semua tokoh perempuan yang berada dalam novel tersebut. Perempuan selalu dibedakan dalam segi apapun, karena menurut mereka perempuan adalah makhluk yang lemah hingga menjadikan perempuan sebagai makhluk kedua setelah lelaki. Tetapi dalam novel ini Kartika sebagai tokoh utama telah membuktikan bahwa orang yang bisa menciptakan kesuksesan itu bukan hanya dari laki-laki, perempuan juga bisa menciptakan kesuksesannya dengan menggunakan cara mereka sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa eksistensi perempuan pada masa kolonial masih ada, tidak hanya terpaku pada laki-laki saja, tetapi perempuan pada masa ini juga ikut berperan penting dalam semua hal. Perempuan dapat sejajar dengan laki-laki jika dirinya mau untuk berusaha.

¹³ Ibid., 210.

Dalam novel ini juga terdapat kesengsaraan perempuan yang dapat dilihat melalui tokoh Kartika dan Aryani yang sama-sama memiliki sifat yang sabar, lemah lembut dan menggambarkan sosok perempuan yang kuat, mampu melawan penindasan dan melakukan tindakan pembelaan terhadap dirinya sendiri. Pada masa kolonial banyak terjadi penindasan terhadap perempuan yang menyebabkan kesengsaraan. Jadi perempuan pada masa itu harus bisa melindungi diri dari penindasan tersebut. Tokoh Kartika mampu menjadi sosok feminis yang sabar dan kuat dalam melewati berbagai kesulitan yang dialami pada saat menjelang acara lamarannya dengan Farid yang harus batal dikarenakan perseteruan kedua orang tua. Hal itu yang harus dilakukan oleh perempuan masa koloni agar sabar dan kuat dalam menghadapi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariaseli, Dita, and Yenny Puspita. "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 531-552.
- Darma, Y A. *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI), 2009. <https://books.google.co.id/books?id=S63dSAAACAAJ>.
- Diana, Jumianti. "CITRA SOSIAL PEREMPUAN DALAM CERPEN KARTINI KARYA PUTU WIJAYA TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINIS," 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:195058218>.
- Djajanegara, Soenarjati. *Citra Wanita Dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis Dan Gerakan Wanita Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995.
- Nadia, Asma. *Cinta 2 Kodi*. Depok: Asma Nadia Publishing, 2017.
- NUGROHO, Riant. *Gender Dan Strategi Pengurus Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Priskardus Hermanto Candra. "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 107-116.
- Ratnawati, Indah Ika. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis (Woman Existence in the Novel of Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan By Ihsan Abdul Quddus: An Overview of Feminism Literary Criticism)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 3, no. 2 (2018): 236.
- SelfisinaTeteleptaa, Robby Sugara Sianipar, and Sifra Parama. "PEREMPUAN PAPUA DAN MAS KAWIN; SUATU TINJAUAN FEMINISME POSKOLONIAL." *PUTE WAYA Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2021): 36-47.